

CULTURE SHOCK SEBAGAI PROSES NEGOSIASI MAKNA: STUDI INTERPRETATIF MAHASISWA PERANTAU DI YOGYAKARTA

Seiren Ikhtiara

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstract

Culture shock is a common experience in intercultural communication contexts, yet it is often narrowly understood as an individual adaptation problem or psychological stress. This article aims to examine culture shock as a process of meaning negotiation in communication adaptation, positioning anxiety and uncertainty as dynamic elements of social interaction. The study employs a qualitative interpretative approach using thematic analysis of in-depth interview data collected from ten informants. The analysis focuses on how intercultural communication experiences are interpreted and negotiated in everyday interactions. The findings reveal four main themes: an initial phase of alienation and meaning confusion, self-reflection on cultural differences, negotiation of meaning in social interactions, and communicative adaptation marked by increased comfort and contextual understanding. The results indicate that effective communication adaptation is not characterized by the elimination of anxiety and uncertainty, but by the ability to manage and interpret them reflexively. Using the framework of Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory, this article argues that culture shock constitutes an integral part of an ongoing intercultural communication adaptation process. This study contributes to strengthening the interpretative perspective in intercultural communication research.

Keywords

Culture Shock, Meaning Negotiation, Intercultural Communication, AUM Theory, Interpretative Approach.

Email

Seiren.ikhtiara@uin-suka.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang memiliki berbagai macam latar belakang berbeda baik agama, etnis, ras, dan suku (Supriatin & Nasution, 2017). Keragaman tersebut juga tercermin dalam lingkungan perguruan tinggi, termasuk di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dikenal sebagai kampus dengan karakter multikultural. Keberagaman mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia menjadikan kampus sebagai ruang pertemuan lintas budaya yang intens, sekaligus menghadirkan tantangan dalam proses adaptasi sosial dan komunikasi.

Mahasiswa yang berasal dari luar daerah Yogyakarta, khususnya dari luar Pulau Jawa, sering disebut sebagai mahasiswa perantau. Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru, mahasiswa perantau tidak hanya menghadapi perbedaan geografis, tetapi juga perbedaan nilai, norma sosial, serta gaya komunikasi yang dapat memunculkan pengalaman *culture shock* (Bertin & Darmastuti, 2018; Sabbilla & Subroto, 2024). Perbedaan tersebut kerap membuat mahasiswa perantau merasa asing dalam interaksi sosial, sehingga memengaruhi kenyamanan dan efektivitas komunikasi mereka di lingkungan kampus.

Dalam kajian komunikasi antarbudaya, pengalaman merasa asing ini sering dijelaskan melalui konsep "orang asing" atau *stranger* dalam Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory. Individu yang berada di lingkungan budaya baru cenderung mengalami kecemasan dan

ketidakpastian dalam berinteraksi, terutama ketika belum memahami norma dan pola komunikasi yang berlaku (Bahfiarti, 2020; Gudykunst, 2005; Ni & Qi Wang, 2011). Mahasiswa perantau kerap berada dalam posisi tersebut, di mana perbedaan budaya dan latar belakang geografis mendorong munculnya kecemasan serta ketidakpastian dalam komunikasi sehari-hari.

Sebagian besar penelitian mengenai *culture shock* mahasiswa perantau memandang fenomena ini sebagai persoalan adaptasi yang berkaitan dengan tekanan psikologis dan hambatan komunikasi (Antoniadou & and Quinlan, 2020; Bertin & Darmastuti, 2018; Sabbilla & Subroto, 2024). *Culture shock* sering dipahami sebagai kondisi yang perlu dikelola agar individu dapat menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan baru. Pendekatan tersebut umumnya menitikberatkan pada faktor penyebab, dampak, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya.

Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya menangkap kompleksitas pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock*. *Culture shock* tidak hanya berkaitan dengan reaksi emosional atau kesulitan beradaptasi, tetapi juga melibatkan proses penafsiran dan pemaknaan terhadap realitas sosial yang baru. Dalam interaksi lintas budaya, mahasiswa perantau secara aktif menafsirkan perbedaan bahasa, norma, serta gaya komunikasi yang mereka temui, sekaligus menegosiasikan makna atas pengalaman tersebut agar dapat diterima dan dipahami dalam lingkungan sosial yang baru (Gudykunst, 2005). Proses ini menunjukkan bahwa *culture shock* merupakan bagian dari dinamika komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kecemasan dan ketidakpastian yang dialami mahasiswa perantau dalam konteks komunikasi lintas budaya tidak selalu berakhir sebagai hambatan, tetapi justru dapat menjadi pemicu refleksi diri dan pembentukan pemahaman baru terhadap lingkungan sosial. AUM Theory menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak bergantung pada hilangnya kecemasan dan ketidakpastian, melainkan pada kemampuan individu dalam mengelola dan memaknai kondisi tersebut secara reflektif (Gudykunst, 2005). Dengan demikian, *culture shock* dapat dipahami sebagai proses negosiasi makna, di mana mahasiswa perantau terus menyesuaikan pemahaman diri dan lingkungannya melalui interaksi sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena *culture shock* mahasiswa di Yogyakarta dari beragam sudut pandang, seperti gaya komunikasi, faktor penyebab, dampak sosial, kebijakan pendidikan, interaksi, hingga aspek psikologis (Amalia & Nurussa'ada, 2021; Febrianty et al., 2022; Hapsari et al., 2024; Mahennaro & Mahendra, 2023; Paskhala, 2024; Simatupang et al., 2015). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan *culture shock* sebagai proses negosiasi makna dalam adaptasi komunikasi mahasiswa perantau masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap proses pemaknaan ini penting untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa perantau membangun relasi sosial dan menegosiasikan identitasnya dalam lingkungan kampus multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami pengalaman *culture shock* mahasiswa perantau sebagai bagian dari proses komunikasi lintas budaya yang sarat dengan negosiasi makna. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini yaitu "bagaimana mahasiswa perantau memaknai pengalaman *culture shock* sebagai proses negosiasi makna dalam adaptasi komunikasi di lingkungan Yogyakarta? Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang lingkungan kampus yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya.

KAJIAN TEORITIK

Culture Shock

Culture shock merupakan pengalaman yang umum dialami oleh individu yang berada dalam lingkungan budaya baru, terutama ketika individu tersebut belum memahami kebiasaan sosial, nilai, serta norma yang berlaku di lingkungan tersebut (Burlian, 2016; Lutfi, 2018). Bagi individu yang jauh dari lingkungan asalnya, *culture shock* tidak hanya muncul sebagai respons terhadap perbedaan budaya, tetapi juga sebagai akibat dari intensitas interaksi sosial yang menuntut penyesuaian berkelanjutan. Perbedaan bahasa, gaya komunikasi, serta pola interaksi sosial sering kali menjadi pemicu munculnya rasa canggung, tidak nyaman, dan kebingungan dalam berkomunikasi (Maizan et al., 2020; Simanjuntak et al., 2024).

Sebagai fenomena komunikasi lintas budaya, *culture shock* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gangguan psikologis atau hambatan adaptasi. *Culture shock* juga merupakan bagian dari proses pembelajaran sosial, di mana individu secara aktif berupaya memahami realitas baru melalui interaksi sehari-hari (Xia, 2009; Zapf, 1991). Dalam proses ini, seseorang tidak hanya dihadapkan pada perbedaan budaya, tetapi juga pada kebutuhan untuk menafsirkan makna dari setiap pengalaman komunikasi yang mereka alami di lingkungan baru.

Anxiety / Uncertainty Management (AUM) Theory

Kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) merupakan kondisi psikologis yang tidak terpisahkan dari komunikasi lintas budaya, terutama ketika individu berada dalam posisi sebagai *stranger* di lingkungan sosial yang baru (Nurjannah et al., 2024). Bagi individu yang dilingkungan baru, perbedaan bahasa, norma kesopanan, serta gaya komunikasi sering kali memunculkan kebingungan dalam menafsirkan pesan dan memprediksi respons orang lain, sehingga meningkatkan kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi sosial (Clayton, 2020; Hakim & Rozaq, 2024; Ibrahim, 2020; Onete, 2020; Rukmini & Harahap, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa *anxiety* dan *uncertainty* bukan sekadar hambatan komunikasi, melainkan bagian dari dinamika adaptasi yang membentuk cara individu memahami dan merespons lingkungan budaya baru (Han et al., 2021).

Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory memandang kecemasan dan ketidakpastian sebagai elemen yang tidak dapat dihindari dalam komunikasi antarbudaya, namun perlu dikelola agar interaksi dapat berlangsung secara efektif (Gudykunst, 2005; Ni & Qi Wang, 2011). Dalam perspektif interpretatif, pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* tidak hanya dipahami sebagai penerapan strategi perilaku, tetapi sebagai proses reflektif dalam menafsirkan pengalaman komunikasi dan menegosiasikan makna atas perbedaan budaya yang dihadapi. Dengan demikian, AUM Theory memberikan kerangka untuk memahami bagaimana mahasiswa perantau memaknai pengalaman *culture shock* sebagai bagian dari proses adaptasi komunikasi lintas budaya.

Negosiasi Makna dalam Proses Adaptasi Komunikasi

Negosiasi makna merupakan proses interaksional di mana individu berupaya mencapai pemahaman bersama melalui penafsiran, klarifikasi, dan penyesuaian makna pesan dalam situasi komunikasi yang ditandai oleh perbedaan latar budaya, norma, dan ekspektasi sosial. Dalam komunikasi lintas budaya, makna tidak selalu bersifat tetap atau langsung dipahami, melainkan dibentuk secara dinamis melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Negosiasi makna tidak hanya berfungsi untuk mengatasi kesalahpahaman, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran budaya yang memungkinkan individu memahami konteks komunikasi secara lebih reflektif (Littlewood, 2001; Young & Sercombe, 2010).

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, proses adaptasi dapat dipahami sebagai pengalaman *sense-making*, yaitu upaya individu membangun pemahaman baru terhadap realitas sosial melalui pengalaman interaksi sehari-hari (Chiang, 2015). Kecemasan dan ketidakpastian yang muncul dalam situasi lintas budaya mendorong individu untuk merefleksikan pengalaman komunikasinya, menafsirkan ulang norma yang dihadapi, serta menyesuaikan makna agar selaras dengan konteks sosial yang baru (Gudykunst, 2005). Proses negosiasi makna tampak dalam praktik komunikasi seperti klarifikasi makna, konfirmasi pemahaman, serta penyesuaian gaya berkomunikasi ketika terjadi ketidaksesuaian interpretasi (Lee, 2001). Melalui proses ini, adaptasi komunikasi tidak sekadar berlangsung pada level perilaku, tetapi juga pada level pemaknaan dan pembentukan pemahaman sosial yang lebih kontekstual (Hasyim et al., 2025).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk memahami pengalaman komunikasi lintas budaya sebagai proses pemaknaan yang bersifat subjektif dan kontekstual. Pendekatan interpretatif dipilih karena berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interaksi, serta penafsiran individu terhadap lingkungan sosialnya (Cooper et al., 2012; Miller et al., 2018). Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder.

Informan dalam kajian ini berjumlah sepuluh orang, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi di lingkungan budaya yang berbeda dari latar belakang asalnya, sehingga mampu merefleksikan pengalaman komunikasi lintas budaya secara mendalam. Informan berasal dari berbagai daerah luar pulau Jawa, yaitu dari pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Keberagaman latar belakang informan baik dari sisi daerah asal, jenis kelamin, maupun tingkat semester memberikan variasi pengalaman dan sudut pandang dalam memaknai proses adaptasi komunikasi. Jumlah informan tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi secara statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman data dan kekayaan narasi yang memungkinkan penelusuran pola-pola makna secara interpretatif.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan eksplorasi pengalaman komunikasi secara mendalam sekaligus memberi ruang bagi informan untuk merefleksikan pengalaman mereka secara naratif. Wawancara dilakukan secara fleksibel dengan panduan umum agar percakapan dapat berkembang sesuai konteks pengalaman yang dialami. Selain wawancara, data juga didukung oleh observasi terhadap situasi interaksi sosial serta dokumentasi yang relevan dengan konteks penelitian. Kombinasi teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap pengalaman komunikasi lintas budaya dan memperkuat kedalaman interpretasi terhadap makna yang muncul dari data lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik dalam kerangka interpretatif. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola makna (*themes*) yang muncul secara berulang dalam pengalaman komunikasi lintas budaya, tanpa membatasi data pada kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Fokus analisis tidak hanya pada apa yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dan dikonstruksi melalui narasi informan.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data; (2) pengodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pengalaman *culture shock* dan adaptasi komunikasi; (3) pengelompokan kode ke dalam tema-tema sementara yang merepresentasikan pola pemaknaan; dan (4) penafsiran tema secara reflektif dengan mengaitkannya pada kerangka konseptual Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory dan konsep negosiasi makna. Tahapan ini memungkinkan analisis bergerak dari deskripsi pengalaman menuju pemahaman yang lebih konseptual.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, keabsahan juga dijaga melalui keterlibatan peneliti secara reflektif dalam proses analisis, dengan terus meninjau kembali interpretasi yang dibuat agar tetap berpijak pada data empiris. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa tema-tema yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan dinamika makna yang muncul dalam pengalaman komunikasi lintas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema 1: Fase Keterasingan dan Kebingungan Makna Awal

Pengalaman awal berada dalam lingkungan sosial yang baru kerap ditandai oleh rasa asing dan ketidakpastian dalam menafsirkan situasi komunikasi. Interaksi sehari-hari belum sepenuhnya dipahami sebagai ruang dialog yang aman, melainkan sebagai situasi yang menuntut kehati-hatian. Ketidaksesuaian antara kebiasaan komunikasi sebelumnya dengan norma yang dihadapi memunculkan kebingungan makna dalam percakapan. Hal tersebut tercermin dari pengalaman informan yang menggambarkan fase awal interaksi sebagai situasi yang penuh keraguan dan kekhawatiran untuk bertindak secara spontan.

“Di awal-awal itu saya lebih banyak diam, bukan karena tidak mau bicara, tapi karena takut salah menangkap maksud orang lain.” (Informan 4, wawancara 13 Januari 2025).

Kutipan ini menunjukkan bahwa kecemasan dan ketidakpastian tidak semata-mata muncul karena kurangnya kemampuan berkomunikasi, melainkan karena belum terbentuknya kerangka makna yang sesuai dengan konteks sosial yang baru. Dalam perspektif AUM, fase ini mencerminkan kondisi *stranger* yang masih kesulitan memprediksi respons sosial secara tepat.

Tema 2: Refleksi Diri dan Kesadaran akan Perbedaan Budaya

Seiring meningkatnya intensitas interaksi, muncul proses refleksi diri terhadap pengalaman komunikasi yang dialami. Kebingungan yang semula dimaknai sebagai penolakan sosial mulai dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan budaya. Kesadaran ini menjadi titik awal perubahan cara memaknai interaksi sosial. Refleksi tersebut tergambar dari pernyataan informan berikut:

“Setelah beberapa waktu, saya sadar kalau rasa canggung itu bukan karena orang-orangnya tidak menerima, tapi karena saya belum terbiasa dengan cara mereka berkomunikasi.” (Informan 7, wawancara 4 Januari 2025).

Proses refleksi ini berperan penting dalam meredakan kecemasan, karena individu mulai menempatkan perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan dapat dipelajari. Dalam kerangka AUM, kondisi ini menunjukkan pergeseran dari kecemasan yang tidak terkelola menuju kesadaran reflektif terhadap konteks komunikasi.

Tema 3: Negosiasi Makna dalam Interaksi Sehari-hari

Negosiasi makna mulai berlangsung ketika individu secara sadar menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan pengalaman interaksi sebelumnya. Penyesuaian ini tidak selalu bersifat teknis, tetapi berkaitan dengan cara menafsirkan situasi dan respons sosial. Interaksi menjadi ruang untuk menguji pemahaman dan memperbaiki penafsiran makna secara berulang. Pengalaman tersebut diungkapkan oleh informan yang menjelaskan perubahan cara berinteraksi setelah memahami pola komunikasi yang dihadapi.

“Kalau sekarang saya lebih sering memastikan dulu maksud pembicaraan, supaya tidak salah paham seperti waktu awal-awal.” (Informan 1, wawancara 2 Januari 2025).

Kutipan ini menunjukkan bahwa negosiasi makna berlangsung melalui proses klarifikasi dan konfirmasi, bukan sekadar penyesuaian perilaku. Ketidakpastian yang sebelumnya memicu kecemasan mulai berkurang seiring terbentuknya pemahaman yang lebih kontekstual terhadap interaksi sosial.

Tema 4: Adaptasi Komunikatif dan Penerimaan Sosial

Tahap adaptasi komunikatif ditandai oleh meningkatnya rasa nyaman dan terbentuknya pemahaman yang lebih stabil terhadap norma komunikasi yang berlaku. Interaksi sosial tidak lagi dipenuhi kekhawatiran berlebihan, melainkan berlangsung lebih cair dan natural. Individu mulai merasa mampu menempatkan diri secara kontekstual dalam berbagai situasi komunikasi. Hal ini tercermin dari pernyataan informan berikut:

“Sekarang saya sudah tidak terlalu memikirkan setiap kata yang diucapkan. Interaksi terasa lebih mengalir dan tidak setegang sebelumnya.” (Informan 9, wawancara 4 Januari 2025).

Adaptasi komunikatif tidak berarti hilangnya perbedaan budaya, tetapi menunjukkan kemampuan untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian secara lebih stabil. Dalam perspektif AUM, kondisi ini menandai tercapainya batas optimal pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang memungkinkan komunikasi berlangsung lebih efektif.

Diskusi

Pengalaman *culture shock* yang muncul pada fase awal adaptasi komunikasi menunjukkan bahwa kecemasan dan ketidakpastian berakar pada ketidaksesuaian kerangka makna antara pengalaman sebelumnya dengan realitas sosial yang dihadapi. Kondisi keterasingan dan kebingungan makna pada tahap awal memperlihatkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya menuntut kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman terhadap norma implisit dan konteks sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa individu dalam posisi *stranger* cenderung mengalami anxiety dan uncertainty ketika belum mampu memprediksi perilaku serta respons sosial secara akurat (Gudykunst, 2005; Ni & Qi Wang, 2011). Dalam konteks ini, *culture shock* merepresentasikan fase awal ketidakselarasan makna yang bersifat komunikatif, bukan semata persoalan psikologis individual.

Seiring meningkatnya intensitas interaksi, proses refleksi diri memainkan peran penting dalam meredakan kecemasan dan ketidakpastian. Refleksi memungkinkan individu menafsirkan ulang pengalaman komunikasi yang sebelumnya dipahami secara negatif, sehingga perbedaan budaya tidak lagi dimaknai sebagai bentuk penolakan sosial. Proses ini mendukung pandangan bahwa adaptasi lintas budaya merupakan pengalaman *sense-making*, yaitu upaya membangun pemahaman baru melalui interaksi sosial yang berkelanjutan (Chiang, 2015). Temuan ini juga sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan bahwa

adaptasi emosional dan komunikasi berkembang melalui proses reflektif terhadap pengalaman lintas budaya, bukan melalui penyesuaian instan (Antoniadou & and Quinlan, 2020; Bertin & Darmastuti, 2018).

Negosiasi makna muncul sebagai mekanisme utama dalam menjembatani perbedaan budaya selama proses adaptasi komunikasi. Penyesuaian gaya bicara, klarifikasi maksud, serta konfirmasi pemahaman menunjukkan bahwa makna dibangun secara interaksional dan dinamis. Hal ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi lintas budaya melibatkan proses diskursif di mana makna tidak bersifat tetap, tetapi dinegosiasikan melalui praktik komunikasi sehari-hari (Littlewood, 2001; Young & Sercombe, 2010). Dalam kerangka AUM, pengelolaan anxiety dan uncertainty pada tahap ini tidak lagi bersifat defensif, melainkan reflektif, karena individu mulai memiliki kerangka makna yang lebih kontekstual untuk memahami interaksi sosial (Gudykunst, 2005).

Tahap adaptasi komunikatif menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya tidak ditandai oleh hilangnya kecemasan dan ketidakpastian, melainkan oleh kemampuan mengelolanya dalam batas yang optimal. Interaksi sosial menjadi lebih cair ketika individu mampu memprediksi respons sosial dan menempatkan diri secara kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi komunikasi merupakan proses berkelanjutan yang dibentuk oleh pengalaman, refleksi, dan negosiasi makna (Ni & Qi Wang, 2011). Dengan demikian, *culture shock* dapat dipahami sebagai bagian integral dari proses adaptasi komunikasi lintas budaya yang berkontribusi pada pembentukan pemahaman sosial dan relasi antarbudaya yang lebih stabil.

KESIMPULAN

Culture shock dalam konteks komunikasi lintas budaya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gangguan psikologis atau hambatan adaptasi, melainkan sebagai proses negosiasi makna yang berlangsung secara bertahap dan dinamis. Temuan menunjukkan bahwa kecemasan dan ketidakpastian muncul pada fase awal interaksi sebagai akibat dari ketidaksesuaian kerangka makna antara pengalaman sebelumnya dengan realitas sosial yang dihadapi. Seiring meningkatnya intensitas interaksi, proses refleksi diri memungkinkan individu menafsirkan ulang perbedaan budaya, sehingga kecemasan dan ketidakpastian bertransformasi menjadi bagian dari proses pembelajaran dan adaptasi komunikasi.

Negosiasi makna menjadi mekanisme utama dalam proses adaptasi komunikasi lintas budaya. Melalui klarifikasi, konfirmasi pemahaman, serta penyesuaian gaya berkomunikasi, makna dibangun secara interaksional dan berkelanjutan. Dalam kerangka Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory, temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak ditentukan oleh hilangnya kecemasan dan ketidakpastian, melainkan oleh kemampuan mengelola kedua kondisi tersebut secara reflektif dalam batas yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, kajian ini berfokus pada pengalaman komunikasi dalam konteks lingkungan akademik tertentu, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh konteks komunikasi lintas budaya. Kedua, pendekatan interpretatif yang digunakan menekankan kedalaman pemaknaan pengalaman, sehingga belum mengkaji secara komparatif variasi pengalaman adaptasi dalam konteks institusi atau latar budaya yang berbeda. Selain itu, data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga sangat bergantung pada narasi subjektif informan dan konteks situasional yang melingkupinya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian dengan melibatkan latar institusi, wilayah, atau kelompok budaya yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika adaptasi komunikasi lintas budaya. Pendekatan metodologis yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) juga dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara proses pemaknaan, tingkat kecemasan, dan efektivitas komunikasi secara lebih terukur. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi peran faktor struktural dan institusional dalam membentuk ruang negosiasi makna dalam komunikasi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Nurussa'ada, E. (2021). Analisis Fenomena Culture Shock Mahasiswa Kepulauan Riau dalam Melakukan Interaksi Sosial di Kota Yogyakarta. *JIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 4(1), 20–29.
- Antoniadou, M., & and Quinlan, K. M. (2020). Thriving on challenges: how immigrant academics regulate emotional experiences during acculturation. *Studies in Higher Education*, 45(1), 71–85. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1512567>
- Bahfiarti, T. (2020). Kegelisahan dan ketidakpastian mantan narapidana dalam konteks komunikasi kelompok budaya Bugis Makassar. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25607>
- Bertin, A. G. E., & Darmastuti, R. (2018). Tindak Komunikasi Pendetang Dalam Rangka Adaptasi Budaya. *JIKE*, 2(1), 96–112.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial* (R. Damayanti (ed.)). Bumi Aksara.
- Chiang, S.-Y. (2015). Cultural adaptation as a sense-making experience: International students in China. *Journal of International Migration and Integration*, 16(2), 397–413.
- Clayton, S. (2020). Climate anxiety: Psychological responses to climate change. *Journal of Anxiety Disorders*, 74, 102263.
- Cooper, R., Fleischer, A., & Cotton, F. A. (2012). Building Connections: An Interpretative Phenomenological Analysis of Qualitative Research Students' Learning Experiences. *Qualitative Report*, 17, 1.
- Febrianty, Y., Octisa, A. R., Fuadi, M. A., Dibrata, A. D., & Nastain, M. (2022). Pengaruh Culture Shock Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 346–350.
- Gudykunst, W. B. (2005). An Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory of Effective Communication: Making the Mesh of the Net Finer. In *Theorizing about intercultural communication*. (pp. 281–322). Sage Publications Ltd.
- Hakim, M. D., & Rozaq, M. (2024). Komunkasi Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Santri Baru Di Pesantren Modern Daar El Falaah. *EProceedings of Management*, 11(6).
- Han, P. K. J., Scharnetzki, E., Scherer, A. M., Thorpe, A., Lary, C., Waterston, L. B., Fagerlin, A., & Dieckmann, N. F. (2021). Communicating scientific uncertainty about the COVID-19 pandemic: Online experimental study of an uncertainty-normalizing strategy. *Journal of Medical Internet Research*, 23(4).
- Hapsari, A. T., Santoso, B., & Diandar, F. P. (2024). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(2), 557–565.
- Hasyim, R., Noni, N., & Nur, S. (2025). ICT tools in intercultural communication pedagogy: their impact on speaking competence and students' strategies in negotiating meaning. *Frontiers in Education*, 10, 1742910.
- Ibrahim, I. (2020). Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi mahasiswa di kampus IAIN Pontianak. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 207–220.
- Lee, L. (2001). Online interaction: Negotiation of meaning and strategies used among learners of Spanish. *ReCALL*, 13(2), 232–244.
- Littlewood, W. (2001). Cultural awareness and the negotiation of meaning in intercultural communication. *Language Awareness*, 10(2–3), 189–199.

- Lutfi, M. L. M. (2018). Upaya meningkatkan komunikasi antar budaya dengan tujuan harmonisasi hegemonitas warga. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 1(2). <https://doi.org/10.46576/jnm.v1i2.362>
- Mahennaro, A., & Mahendra, A. I. (2023). Culture Shock (Cultural Show) of Lampung Students in Yogyakarta. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 55–60.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical theory: gegar budaya (culture shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147–154.
- Miller, R. M., Chan, C. D., & Farmer, L. B. (2018). Interpretative phenomenological analysis: A contemporary qualitative approach. *Counselor Education and Supervision*, 57(4), 240–254.
- Ni, L., & Qi Wang. (2011). Anxiety and uncertainty management in an intercultural setting: The impact on organization-public relationships. *Journal of Public Relations Research*, 23(3), 269–301. <https://doi.org/10.1080/1062726X.2011.582205>
- Nurjannah, A., Hasmawati, F., & Fitri, H. U. (2024). Komunikasi Psikologi Terhadap Quarter life crisis (Studi Kasus pada Mahasiswa Culture shock Prodi KPI). *Jurnal Psikologi*, 1(4), 9.
- Onete, O. U. (2020). Anxiety disorder and mental health of adolescents in contemporary Nigeria. *Journal of Science Engineering and Technology*, 7(1), 110–115.
- Paskhala, G. F. A. (2024). Upaya Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menangani Culture Shock Pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 13(4), 25–36.
- Rukmini, D., & Harahap, F. I. (2024). Ketidakpastian Komunikasi Santri Shigar di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(2), 230–246.
- Sabbilla, A., & Subroto, U. (2024). Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Dengan Latar Belakang Perceraian Orang Tua. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 308–327. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03)
- Simanjuntak, C. R., Sinaga, M. A. P., Putri, N. S., Susanti, R., Sinaga, R. T., Silaban, R. D., Prasasti, T. I., & Sitepu, Y. J. (2024). Mengantisipasi Gegar Budaya Melalui Pembelajaran BIPA Alat Musik Tradisional Batak Toba. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3257–3276.
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Komunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(5), 314–329.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13.
- Xia, J. (2009). Analysis of impact of culture shock on individual psychology. *International Journal of Psychological Studies*, 1(2), 97.
- Young, T., & Sercombe, P. (2010). Communication, discourses and interculturality. *Language and Intercultural Communication*, 10(3), 181–188.
- Zapf, M. K. (1991). Cross-cultural transitions and wellness: Dealing with culture shock. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 14(2), 105–119.